

## Kebebasan Ekspresi vs Norma Keluarga: Negosiasi Etika Berbusana antara Remaja dan Orang Tua di Era Postmodern

Trisnani Widowati<sup>1</sup>, Anik Maghfiroh<sup>2</sup>, Nathania Citta Pribawanto<sup>3\*</sup>, Elina Sudi Dwi Ariyani<sup>4</sup>, Zakiyya Dewi Salsabila<sup>5</sup>, Raisa Marchella Maulida<sup>6</sup>, Vanesa Monica<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [nathaniacitta@students.unnes.ac.id](mailto:nathaniacitta@students.unnes.ac.id)

**Abstract.** *The development of postmodern culture has had a major influence on the way teenagers express their identity through clothing. Dress style is no longer just a matter of aesthetics, but has also become a symbol of freedom of expression that often clashes with family norms that uphold moral, religious, and cultural values. This study aims to understand the dynamics of fashion ethics negotiation between teenagers and parents in the postmodern era through an analysis of social, cultural, and family communication perspectives. The study uses a qualitative method with a literature review approach of 15 national journals discussing the role of parents, freedom of expression, fashion ethics, and the influence of global culture on teenagers. The results show that value negotiation occurs through open communication between parents and children, where both parties try to adjust moral values to the needs of self-actualization. Parents act as moral guides, while adolescents seek to obtain freedom that is still in line with social norms. This study contributes to the strengthening of character education, family communication patterns, and strategies for instilling ethical dress values amid the challenges of modern culture.*

**Keywords:** *Dress Code; Family Norms; Freedom of Expression; Postmodernism; Teenagers.*

**Abstrak.** Perkembangan budaya postmodern membawa pengaruh besar terhadap cara remaja mengekspresikan identitas diri melalui busana. Gaya berpakaian tidak lagi sekadar persoalan estetika, tetapi juga menjadi simbol kebebasan berekspresi yang sering kali berhadapan dengan norma keluarga yang menjunjung nilai moral, agama, dan budaya. Penelitian ini bertujuan memahami dinamika negosiasi etika berbusana antara remaja dan orang tua di era postmodern melalui analisis perspektif sosial, budaya, dan komunikasi keluarga. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap 15 jurnal nasional yang membahas peran orang tua, kebebasan berekspresi, etika berpakaian, serta pengaruh budaya global terhadap remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi nilai terjadi melalui komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, di mana kedua pihak berupaya menyesuaikan nilai moral dengan kebutuhan aktualisasi diri. Orang tua berperan sebagai pembimbing moral, sedangkan remaja berupaya memperoleh ruang kebebasan yang tetap selaras dengan norma sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter, pola komunikasi keluarga, dan strategi penanaman nilai etika berpakaian di tengah tantangan budaya modern.

**Kata kunci:** Etika Berbusana; Kebebasan Berekspresi; Norma Keluarga; Postmodern; Remaja.

### 1. LATAR BELAKANG

Kebebasan berekspresi merupakan salah satu ciri masyarakat postmodern, yang ditandai oleh penolakan terhadap kebenaran tunggal serta penerimaan terhadap keberagaman nilai, identitas, dan gaya hidup. Dalam konteks sosial saat ini, ekspresi diri melalui gaya berpakaian menjadi bentuk nyata dari bagaimana individu, terutama remaja, menampilkan identitas dan kepribadian mereka di ruang publik. Gaya berbusana tidak lagi dipahami hanya sebagai kebutuhan fungsional, tetapi sebagai representasi nilai, pandangan hidup, serta keberanian untuk tampil berbeda. Remaja merupakan kelompok usia yang masih berada dalam proses pencarian jati diri, sehingga mereka cenderung mengalami ketidakstabilan emosi dan belum memiliki pendirian yang mapan. Dalam kondisi ini, mode menjadi salah satu media utama bagi

mereka untuk mengekspresikan diri. Di sisi lain, masyarakat Indonesia masih dipengaruhi oleh norma budaya dan agama yang kuat, yang pada akhirnya turut membentuk cara pandang terhadap etika berpakaian dan standar kesopanan, terutama dalam konteks masyarakat Timur.

Dalam lingkup keluarga, gaya berpakaian remaja sering kali menjadi topik yang menimbulkan perbedaan pendapat antara orang tua dan anak. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah, dan sebagai generasi yang memegang nilai-nilai tradisional, kerap memandang gaya berpakaian modern anak-anak mereka sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma kesopanan yang mereka anut. Bagi remaja, pemilihan busana merupakan sarana untuk mengekspresikan hak kebebasan diri. Ketegangan antara dua pandangan ini mencerminkan benturan nilai antara kebebasan berekspresi individu dan kontrol sosial yang berakar pada budaya keluarga yang kuat, terutama dalam konteks masyarakat Asia.

(Fatimah & Nuraninda, 2021) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam penanaman nilai moral serta pembentukan karakter remaja di tengah arus modernitas dan digitalisasi. Tantangan muncul ketika nilai-nilai yang diajarkan orang tua tidak lagi selaras dengan gaya hidup remaja yang hidup dalam era globalisasi yang serba terbuka dan berubah cepat. Kondisi ini menciptakan ruang negosiasi nilai yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam hal etika berbusana sebagai salah satu bentuk kebebasan berekspresi di kalangan remaja.

Judul “Kebebasan Ekspresi vs Norma Keluarga: Negosiasi Etika Berbusana antara Remaja dan Orang Tua di Era Postmodern” dipilih karena menggambarkan fenomena sosial yang nyata dan semakin relevan di masyarakat Indonesia saat ini. Perubahan sosial yang berlangsung cepat akibat globalisasi, media sosial, dan budaya populer membuat batas antara nilai kesopanan dan kebebasan ekspresi semakin cair. Berbagai tren busana seperti *crop top*, pakaian dengan potongan lebih terbuka, hingga gaya *streetwear* yang berasal dari budaya Barat dan kemudian diadaptasi oleh remaja Indonesia sering menjadi bentuk ekspresi diri yang memicu perdebatan dalam keluarga.

Pengkajian topik ini penting karena mencerminkan perubahan dinamika relasi antara orang tua dan anak dalam menentukan etika serta moralitas berpakaian. Dalam keluarga tradisional, orang tua memegang peran sebagai pihak yang menetapkan batas kesopanan dan melakukan kontrol sosial terhadap anak. Namun, dalam era postmodern, batas tersebut semakin mencair karena remaja memiliki akses luas terhadap beragam informasi, media digital, serta referensi budaya global. Oleh karena itu, topik ini relevan untuk dikaji guna memahami proses negosiasi nilai antara dua generasi yang memiliki sistem moral dan perspektif yang berbeda.

Permasalahan terkait etika berbusana dan kebebasan berekspresi memiliki relevansi besar dalam pendidikan moral serta pembentukan karakter remaja agar lebih kuat dan memiliki

pendirian yang kokoh. Berdasarkan penelitian (Tibo & Sembiring, 2024) dalam jurnal *Komunikasi Efektif Orang Tua dan Kaum Remaja di Era Digital dalam Rangka Pendidikan Moral*, komunikasi yang efektif dan aktif antara orang tua dan remaja menjadi unsur utama dalam menghindari konflik nilai dan etika. Mereka menekankan pentingnya dialog terbuka dalam keluarga agar perbedaan pandangan dapat diselesaikan melalui pemahaman bersama secara logis, bukan melalui keputusan sepihak. Orang tua berperan dalam memberikan dukungan emosional, mengajarkan nilai moral dan etika, serta membantu perkembangan sosial anak dengan mengajarkan cara berkomunikasi yang baik.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Gede Jaya dkk., 2023.) tentang *Etika Berbusana Adat ke Pura dalam Membangun Karakter Remaja* menitikberatkan bahwa nilai etika dalam berpakaian memiliki peran penting dalam menjaga jati diri budaya serta moralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam praktiknya, generasi muda sering menghadapi dilema antara mengikuti aturan adat tradisional atau menyesuaikan diri dengan tren global. Fenomena ini menunjukkan bahwa negosiasi nilai merupakan proses sosial yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan budaya modern, digitalisasi, dan globalisasi.

Penelitian lain juga membahas peran orang tua, komunikasi keluarga, dan etika berpakaian remaja. (Fatimah & Nuraninda, 2021) menekankan peran orang tua dalam pembentukan karakter remaja di era digital. Hal ini tidak harus dipertentangkan tetapi dapat disatukan sinergitasnya melalui proses negosiasi yang baik tanpa menyudutkan suatu pihak.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memperkuat landasan teori mengenai pendidikan karakter remaja, pola komunikasi dalam keluarga, serta budaya berpakaian yang dipengaruhi norma adat tradisional. PenTibo & Sembiring (2024b) menyoroti pentingnya komunikasi moral yang efektif antara orang tua dan anak. Di sisi lain, (Gede Jaya dkk., 2023.) lebih menekankan nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter melalui busana adat.

Dari berbagai penelitian tersebut, sebagian besar berfokus pada pembentukan nilai dan pendidikan moral, bukan pada proses *negotiation of values* yang penting untuk mengakomodasi perbedaan pandangan antara generasi. Penelitian (Khairiyah, 2017.) tentang *Konstruksi Orang Tua terhadap Gaya Berbusana Anak di Desa Tenggong* hanya menampilkan perspektif orang tua tanpa menjelaskan bagaimana anak merespons. Penelitian Miftahusyiaian, Moh. (2024) mengenai kebebasan berekspresi anak dalam keluarga juga belum menguraikan secara mendalam dinamika tawar-menawar nilai antara kebebasan individu dan kontrol sosial. Celah penelitian inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana proses negosiasi antara kebebasan berekspresi remaja dan norma keluarga serta adat tradisional berlangsung dalam konteks etika berpakaian di era postmodern.

Penelitian ini ingin memberikan sebuah perspektif baru bahwa akar permasalahan nilai antara orang tua dan remaja bukanlah hal yang harus dihindari, melainkan harus dibicarakan secara logis dengan melakukan komunikasi yang efektif dan aktif serta memberikan pembelajaran moral yang dapat ditanamkan sejak dini. (Tibo & Sembiring, 2024a) mengatakan bahwa sebuah komunikasi dalam keluarga yang terbuka dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moral tanpa mematikan pendapat kebebasan individu. Melalui pendekatan inilah menekankan norma keluarga dan kebebasan berekspresi individu tidak harus dipertentangkan tetapi dapat disatukan sinergitasnya melalui proses negosiasi yang baik tanpa menyudutkan suatu pihak.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memperkuat landasan teori mengenai pendidikan karakter remaja, pola komunikasi dalam keluarga, serta budaya berpakaian yang dipengaruhi norma adat tradisional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai budaya lokal masih berperan dalam membentuk moralitas generasi muda, namun belum menguraikan bagaimana nilai tersebut dinegosiasikan dalam konteks keluarga, khususnya menghadapi tren global dan kebebasan berekspresi remaja di era postmodern. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pendekatan pendidikan moral yang lebih adaptif dan relevan dengan dinamika nilai antar generasi di tengah modernisasi, digitalisasi, dan globalisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Menganalisis dinamika dan *flow* negosiasi etika berbusana antara remaja dan orang tua di era postmodern secara mendalam, (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pandangan tentang kebebasan berekspresi dan norma keluarga serta norma adat tradisional, (3) Menemukan pola komunikasi yang efektif dalam menjembatani perbedaan nilai tersebut sehingga terjadi pendekatan pendidikan moral yang lebih adaptif.

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ilmu sosial dan pendidikan, khususnya dalam bidang komunikasi keluarga, pendidikan moral, serta studi budaya terkait etika berbusana, dengan memperkuat pemahaman mengenai dinamika negosiasi nilai antara kebebasan berekspresi remaja dan norma keluarga maupun adat tradisional di era postmodern. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mengembangkan pola komunikasi yang lebih adaptif dan efektif untuk menjembatani perbedaan pandangan mengenai etika berpakaian. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi landasan bagi studi lanjutan yang menyoroti negosiasi nilai dan dinamika antar generasi dalam konteks perubahan sosial yang semakin kompleks.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kebebasan berekspresi remaja merupakan hak sosial yang penting dalam perkembangan identitas diri dan kreativitas, yang perlu dipahami dalam kerangka keluarga (Miftahusyaian, 2024). Hak berekspresi juga merupakan hak konstitusional yang harus dijalankan dengan memperhatikan norma sosial yang berlaku (Abdillah & Octavianingsih, 2025). Dalam konteks gaya berpakaian, pengaruh budaya asing dan tren modern turut membentuk pilihan pakaian remaja sebagai bentuk ekspresi diri (Abdurrohman & Faisal, 2024). Pola berpakaian tertentu, seperti tren *crop top*, memunculkan tanggapan orang tua terkait perubahan budaya *fashion* modern (Nizzar Faizuddin dkk, 2024) .

Komunikasi keluarga menjadi sarana penting untuk menegakkan pendidikan moral sekaligus mengarahkan kebebasan berekspresi remaja (Tibo & Sembiring, 2024). Melalui komunikasi, orang tua dapat berperan sebagai pedoman moral bagi anak-anaknya. Konstruksi orang tua terhadap gaya berpakaian anak dipengaruhi oleh nilai moral dan norma budaya lokal (Khairiyah, 2021.). Etika berbusana adat, misalnya dalam konteks ke pura, juga menjadi bagian dari pembentukan karakter remaja yang diatur melalui nilai budaya setempat (Gede Jaya dkk., 2022).

Media massa dan media digital turut memengaruhi penyesuaian pakem berbusana bagi generasi milenial di era globalisasi, sehingga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi keluarga (Gede Jaya dkk., 2022). Kebebasan berpendapat di media sosial juga berdampak pada perubahan etika dan norma remaja Indonesia (Mayolaika dkk., 2021). Budaya patriarki menjadi tantangan dalam kebebasan berekspresi, yang sering memunculkan konflik nilai antara generasi (Nizzar Faizuddin dkk., 2024).

Peran orang tua tetap menjadi faktor penting dalam membimbing remaja agar dapat menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan norma keluarga (Fatimah & Nuraninda, 2021). Nilai agama dan budaya menjadi acuan dalam membangun etika berpakaian remaja, sehingga pembatasan tertentu dapat diterima dalam kerangka pendidikan moral (Alifuddin, 2022). Pola asuh keluarga dan akhlak yang ditanamkan memengaruhi bagaimana remaja mengekspresikan diri tanpa melanggar norma sosial (Milasari dkk., 2025).

Interaksi komunikasi keluarga dan nilai sosial budaya memengaruhi bentuk kebebasan berekspresi remaja dalam berpakaian serta membentuk pola negosiasi antara remaja dan orang tua (Platt dkk., 2022). Kajian teoritis ini menjadi dasar penyusunan kerangka konseptual penelitian.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) melalui penelusuran berbagai jurnal dan sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan melakukan pengukuran atau pengumpulan data lapangan melalui survei maupun wawancara, melainkan untuk memahami secara mendalam makna sosial, nilai, serta proses negosiasi antara remaja dan orang tua dalam konteks etika berbusana melalui analisis terhadap temuan dan narasi penelitian terdahulu. Tibo & Sembiring (2024) menyatakan bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali dinamika sosial melalui interpretasi terhadap data berbentuk teks atau narasi, sehingga dapat mengungkap makna yang terkandung dalam pengalaman sosial manusia. Dalam konteks ini, studi literatur digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penelitian sebelumnya yang terkait dengan kebebasan berekspresi, norma keluarga, dan etika berpakaian. Metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji teori, membandingkan hasil penelitian terdahulu, serta menemukan pola, perbedaan, dan celah penelitian (*research gap*) yang relevan dengan rumusan masalah. Sebagaimana ditegaskan oleh (Fatimah & Nuraninda, 2021), studi literatur dapat menjadi sarana untuk menelusuri perubahan nilai moral dalam konteks sosial yang dinamis dan terus berkembang.

#### **Sumber dan Bahan Kajian**

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder yang diperoleh melalui berbagai publikasi ilmiah dalam lima tahun terakhir. Data tersebut mencakup artikel jurnal nasional, artikel prosiding seminar, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan tema komunikasi keluarga, pendidikan moral, kebebasan berekspresi, dinamika sosial remaja, dan etika berbusana di era postmodern. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi tematik, kemutakhiran, serta kredibilitas publikasinya, sehingga dapat memberikan landasan teoritis yang kuat serta gambaran komprehensif mengenai perkembangan nilai dan pola negosiasi antara remaja dan orang tua dalam konteks sosial budaya kontemporer.

#### **Prosedur Penelitian**

##### ***Identifikasi Masalah dan Penentuan Fokus Kajian***

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan penentuan fokus kajian, dimulai dari pengamatan atas fenomena sosial mengenai meningkatnya perbedaan pandangan antara remaja dan orang tua terkait gaya berpakaian. Fenomena ini ditemukan melalui berbagai laporan penelitian terdahulu yang menyoroti perubahan nilai moral, pengaruh budaya populer, serta

pergeseran batas kesopanan di masyarakat Indonesia pada era modernisasi. Berdasarkan identifikasi tersebut, fokus penelitian diarahkan pada proses negosiasi nilai antara kebebasan berekspresi remaja dan norma keluarga dalam etika berbusana.

### ***Pengumpulan Data Literatur***

Tahap kedua adalah pengumpulan data literatur, yaitu menghimpun berbagai publikasi ilmiah yang relevan dan mutakhir dari jurnal akademik nasional lima tahun terakhir. Proses ini dilakukan dengan menelusuri repositori digital, *database* jurnal daring, serta publikasi akademik terpercaya. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi tematik, kualitas publikasi, serta kontribusinya terhadap pemahaman konsep kebebasan berekspresi, komunikasi keluarga, nilai moral, dan etika berpakaian. Literatur yang terkumpul kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka teori dan menganalisis pola-pola temuan terkait dinamika negosiasi nilai antara remaja dan orang tua.

### ***Klasifikasi dan Pengelompokan Data***

Setelah seluruh literatur terkumpul, data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain: (a) etika dan moralitas berpakaian remaja, (b) kebebasan berekspresi dan identitas diri, (c) peran keluarga dalam pembentukan karakter dan pengawasan, serta (d) komunikasi antar generasi dalam konteks moralitas. Pengelompokan ini berfungsi untuk mengorganisasi temuan dari berbagai sumber sehingga proses analisis dapat dilakukan secara sistematis dan terarah.

### ***Analisis Data***

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi dan analisis tematik. Metode ini digunakan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan antara konsep-konsep yang muncul dalam literatur.

Langkah analisis dilakukan secara bertahap:

- 1) Reduksi data: memilih dan menyaring bagian literatur yang secara langsung relevan dengan topik penelitian.
- 2) Penyajian data: menyusun temuan dalam bentuk tabel dan deskripsi tematik untuk mempermudah perbandingan antar sumber.
- 3) Penarikan kesimpulan sementara: mengidentifikasi pola umum dan perbedaan pandangan dalam literatur.
- 4) Verifikasi: menguji kembali hasil analisis dengan membandingkan berbagai sumber agar hasilnya valid dan konsisten.

Metode ini membantu peneliti memahami bukan hanya isi dari setiap jurnal, tetapi juga arah perkembangan literatur ilmiah mengenai kebebasan berekspresi dan etika berpakaian.

### ***Sintesis dan Penarikan Kesimpulan***

Langkah akhir adalah melakukan sintesis hasil analisis untuk membangun pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana negosiasi antara kebebasan berekspresi dan norma keluarga berlangsung. Sintesis dilakukan dengan menghubungkan data empiris yang berdasarkan pengalaman nyata dari literatur dengan teori komunikasi keluarga dan konstruksi sosial nilai moral. Proses ini menghasilkan model konseptual yang menjelaskan dinamika interaksi remaja dan orang tua dalam menentukan batas etika berpakaian di era postmodern, sebagaimana tercermin dalam hasil penelitian yang dibahas pada bab berikutnya.

### **Validitas dan Kredibilitas Data**

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil penelitian, studi ini menggunakan triangulasi sumber literatur, yaitu membandingkan berbagai jurnal dan publikasi akademik yang membahas tema serupa guna memastikan konsistensi makna dan menghindari bias interpretasi dari satu sumber saja. Setiap temuan dianalisis dengan mencermati kesesuaian konsep antar penelitian, misalnya nilai etika berpakaian dalam konteks budaya lokal yang dijelaskan oleh Jaya dkk. (2023) diperkuat melalui temuan Khairiyah (2021) mengenai konstruksi orang tua terhadap gaya berpakaian anak. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil analisis tidak bergantung pada satu perspektif tunggal.

Selain itu, proses analisis dilakukan secara reflektif, di mana peneliti terus memeriksa kembali pemaknaan terhadap teks untuk memastikan bahwa interpretasi tetap berada dalam konteks sosial budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan Miftahusyain (2024) yang menekankan pentingnya memahami kebebasan berekspresi dalam bingkai nilai moral keluarga. Dengan demikian, validitas dalam penelitian ini tidak hanya diperoleh melalui jumlah sumber, tetapi juga melalui ketepatan penafsiran dan konsistensi antar literatur.

### **Batasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, karena seluruh analisis didasarkan pada studi literatur, kualitas temuan sangat bergantung pada ketersediaan, kelengkapan, dan konteks penelitian-penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan seperti wawancara, survei, ataupun observasi, sehingga argumentasi yang dibangun bersifat konseptual dan teoritis. Ketiga, fokus kajian dibatasi pada konteks budaya Indonesia, sehingga hasil yang diperoleh tidak dimaksudkan



untuk digeneralisasi ke masyarakat dengan sistem nilai dan pola komunikasi keluarga yang berbeda.

Meskipun demikian, batasan tersebut tidak mengurangi relevansi penelitian karena tujuan utamanya adalah menyusun pemahaman teoretis yang komprehensif serta memberikan sintesis konseptual yang dapat memperkaya kajian mengenai dinamika nilai, moralitas, dan komunikasi keluarga dalam masyarakat Indonesia pada era globalisasi dan digitalisasi.

### **Tahapan Penelitian Secara Sistematis**

Tahapan penelitian dalam studi literatur ini disusun secara sistematis untuk memastikan proses analisis berjalan terarah dan mendalam. Ringkasan alur penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Tahapan Penelitian Studi Literatur.

| <b>Tahap Penelitian</b>    | <b>Deskripsi Kegiatan</b>                                                                      | <b>Output yang Dihasilkan</b>              |
|----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|
| Identifikasi Masalah       | Menemukan isu utama tentang perbedaan nilai antara remaja dan orang tua dalam etika berpakaian | Rumusan masalah penelitian                 |
| Pengumpulan Data Literatur | Mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang relevan                                           | Kumpulan dokumen penelitian                |
| Klasifikasi Tema           | Mengelompokkan literatur berdasarkan tema penelitian                                           | Peta konsep dan kategori analisis          |
| Analisis Isi dan Tematik   | Melakukan analisis mendalam terhadap data teks                                                 | Temuan dan interpretasi data               |
| Sintesis dan Kesimpulan    | Menyusun hasil akhir berdasarkan temuan                                                        | Model konseptual dan kesimpulan penelitian |

Dengan langkah-langkah ini, penelitian yang dilakukan diharapkan menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana proses negosiasi nilai antara kebebasan berekspresi remaja dan norma keluarga berlangsung dalam konteks etika berbusana di era postmodern.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Isu Kebebasan Ekspresi dan Etika Berbusana Remaja**

Kebebasan berekspresi merupakan hak setiap individu untuk mencari, menerima, dan menyebarkan informasi. Pada kelompok remaja, praktik kebebasan berekspresi semakin menonjol sebagai dampak dari kemajuan teknologi komunikasi, homogenisasi budaya, dan transformasi sosial di era modern. Kondisi tersebut menciptakan batas baru antara nilai

tradisional dan modern yang sering kali mengalami gesekan signifikan. Pergesekan ini mendorong munculnya dinamika sosial baru, di mana remaja tidak lagi menjadi penerima pasif norma, melainkan aktor aktif yang menegosiasikan identitasnya, termasuk melalui gaya berpakaian.

Namun, kebebasan tersebut memunculkan ketegangan nilai antara remaja dan orang tua. Fatimah & Nuraninda (2021a) menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab moral dalam membimbing kesadaran etika berbusana anak. Perspektif orang tua umumnya dibangun atas dasar nilai keagamaan, tradisi lokal, dan pengalaman sosial yang berbeda dengan konteks sosial anak. Akibatnya, muncul pertentangan antara norma kesopanan konservatif yang dianggap “kuno” dan dorongan ekspresi diri yang lebih modern.

Dalam masyarakat postmodern, busana tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menjadi arena negosiasi nilai (Miftahusyain, 2024). Etika berbusana tidak sekadar soal kesesuaian, tetapi merupakan bentuk komunikasi yang membangun pemahaman antara generasi. Dengan demikian, hubungan remaja-orang tua tidak dapat dipahami melalui model otoritas tunggal, melainkan melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus serta melibatkan pertukaran gagasan di dalam keluarga.

### **Peran Orang Tua dalam Menginternalisasi Nilai Moral dan Etika**

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, di mana pembentukan karakter moral terjadi melalui keteladanan, komunikasi, dan pembiasaan nilai (Fatimah & Nuraninda, 2021). Dalam konteks etika berpakaian, peran orang tua tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga menjelaskan makna moral di balik aturan tersebut agar dipahami anak secara reflektif.

Menurut Tibo & Sembiring (2024), komunikasi efektif antara orang tua dan remaja pada era digital harus bersifat empatik dan adaptif. Komunikasi otoriter yang satu arah cenderung memunculkan resistensi, sementara komunikasi dialogis memungkinkan terjadinya pemahaman timbal balik. Penjelasan mengenai alasan etis, budaya, dan situasional di balik batasan berpakaian akan lebih mudah diterima anak dibandingkan instruksi tanpa konteks.

Selain komunikasi, keteladanan menjadi fondasi penting. Konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua akan memudahkan remaja meniru perilaku yang dianggap baik. Etika berbusana kemudian dipahami bukan sekadar aturan, melainkan habitus keluarga yang dibangun melalui praktik sehari-hari.

**Tabel 2.** Model Komunikasi Keluarga dalam Negosiasi Etika Berbusana.

| <b>Komponen</b>   | <b>Deskripsi</b>                                   |
|-------------------|----------------------------------------------------|
| Orang Tua         | Pembimbing moral dan penjaga nilai budaya          |
| Remaja            | Pencari identitas dan kebebasan diri               |
| Media Sosial      | Sumber ide gaya berpakaian dan nilai global        |
| Proses Komunikasi | Dialog, diskusi, dan negosiasi norma               |
| Hasil             | Keseimbangan antara ekspresi diri dan etika sosial |

Pola tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berfungsi sebagai mekanisme negosiasi nilai yang berkelanjutan dan menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Apabila suatu komunikasi dilakukan secara terbuka dan transparan, maka akan menumbuhkan kesepakatan baru yang lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan konteks zaman tanpa menghilangkan nilai moral yang telah ada. Kebalikannya, komunikasi yang bersifat sepihak atau otoriter yang ditandai dengan kontrol ketat dan kaku, maka akan berisiko memicu konflik nilai serta menjauhkan anak dari nilai keluarga seperti kejujuran, komunikasi, dan rasa hormat antara satu sama lain (Khairiyah, 2021).

### **Dinamika Negosiasi Etika Berbusana antara Remaja dan Orang Tua**

#### ***Tahap resistensi awal***

Remaja mulai mencoba gaya berpakaian yang lebih berani atau menonjol sebagai akibat dari paparan tren global dan figur publik di media sosial yang memiliki pengaruh kuat. Perubahan gaya ini sering dipandang orang tua sebagai penyimpangan atau ketidaksesuaian dengan norma budaya dan religius yang mereka anut. Ketegangan ini muncul karena adanya perbedaan pemaknaan mengenai konsep kesopanan dan batas kewajaran

#### ***Tahap komunikasi dan klarifikasi nilai.***

Untuk mengatasi perbedaan pandangan tersebut, diskusi dan mediasi menjadi langkah penting. Orang tua mulai menjelaskan dasar moral, kultural, atau religius di balik batasan berpakaian, sementara remaja menjelaskan alasan dan kebutuhan ekspresif yang ingin mereka wujudkan. Pada tahap ini, komunikasi terbuka menjadi ruang negosiasi yang memungkinkan kedua pihak saling memahami perspektif masing-masing.

#### ***Tahap adaptasi nilai bersama.***

Selepas terjalin interaksi komunikasi yang berhasil, kedua belah pihak menyelaraskan nilai: remaja diberi keleluasaan untuk memilih *style* berpakaian sesuai dengan keinginan masing-masing, akan tetapi dengan tetap berlandaskan dan berpegang teguh pada batas kesopanan yang telah disepakati bersama. Apabila proses komunikasi

berjalan efektif, kedua pihak dapat menyepakati nilai bersama. Remaja diberi keleluasaan memilih gaya berpakaian, namun tetap dalam batas kesopanan yang disetujui bersama. Bentuk kompromi ini menjadi titik temu antara kebutuhan ekspresi diri remaja dan tuntutan norma keluarga.

Penelitian Jaya dkk. (2023) menunjukkan bahwa norma berpakaian yang dikaitkan dengan tradisi lokal seperti aturan pakaian ke pura di Lombok Barat dapat berfungsi sebagai sarana edukasi moral yang fleksibel dan mudah diterima generasi muda ketika dikontekstualisasikan dengan budaya setempat. Hal ini menegaskan pentingnya etika adaptif, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan nilai moral dengan konteks budaya, norma, dan situasi sosial yang berlaku. Dalam konteks negosiasi keluarga, etika adaptif membantu remaja dan orang tua mencapai keselarasan antara identitas pribadi dan nilai sosial tanpa menimbulkan konflik berkepanjangan.

Masuknya budaya global melalui media sosial telah memperluas cakrawala nilai, estetika, dan preferensi gaya berpakaian remaja. Abdurrohman & Tanri (2024) menunjukkan bahwa media digital berperan signifikan dalam membentuk orientasi fesyen Gen Z, di mana tren global seperti *streetwear*, *crop top*, dan *athleisure* menjadi simbol identitas modern yang melekat pada diri remaja. Meskipun demikian, pengaruh budaya global tidak sepenuhnya meniadakan nilai lokal. Banyak remaja justru memadukan unsur internasional dengan sentuhan kultural, seperti dalam model *modest fashion* yang menggabungkan estetika modern dengan nilai religius atau adat setempat.

Selain memengaruhi gaya individu, paparan budaya global juga mendorong keluarga untuk melakukan refleksi terhadap konsep kesopanan. Swari (2023) menekankan bahwa arus globalisasi mendorong keluarga meninjau ulang batasan-batasan moral agar tetap relevan dan tidak bertentangan dengan dinamika sosial yang terus berubah. Tantangan utamanya bukan hanya pada bentuk pakaian, tetapi pada kemampuan keluarga membangun kesadaran moral kontekstual, yaitu kemampuan memahami kesopanan secara situasional sesuai konteks budaya, usia, lingkungan sosial, dan perkembangan zaman.

Dengan demikian, budaya global dan media sosial memiliki dua fungsi yang saling melengkapi: di satu sisi memperkuat ekspresi diri remaja, dan di sisi lain mendorong keluarga melakukan revitalisasi nilai moral agar tetap aplikatif. Hal ini menegaskan bahwa negosiasi nilai dalam keluarga bukan sekadar proses membatasi atau melarang, melainkan transformasi pemahaman etika secara lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual.

### Etika, Kebebasan, dan Otoritas: Perspektif Pendidikan Karakter

Literatur menunjukkan bahwa keseimbangan antara etika dan kebebasan merupakan inti pembentukan karakter remaja di era postmodern. Milasari dkk. (2025) menegaskan bahwa pendidikan moral yang semata-mata bertumpu pada otoritas tanpa membuka ruang refleksi dapat melahirkan ketaatan semu, yaitu kepatuhan yang tidak disertai pemahaman makna. Sebaliknya, kebebasan tanpa panduan etika dapat mengarah pada perilaku konsumtif dan hedonistik, termasuk dalam preferensi berpakaian yang lebih menekankan ekspresi diri daripada pertimbangan moral.

Dalam konteks keluarga, orang tua memegang peran penting dalam menginternalisasi nilai moral melalui pendekatan edukatif yang tidak hanya memerintah, tetapi juga mengajak remaja memahami alasan etis yang melatarbelakangi aturan berpakaian. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan melalui tiga pilar: keteladanan, dialog moral, dan penguatan nilai agama-budaya. Dengan demikian, remaja tidak hanya mengetahui aturan “boleh” dan “tidak boleh”, tetapi juga memahami rasionalitas moral di baliknya

**Tabel 3.** berikut merangkum bentuk keseimbangan antara kebebasan dan norma keluarga.

| Aspek             | Perspektif Remaja            | Perspektif Orang Tua               | Hasil Negosiasi                    |
|-------------------|------------------------------|------------------------------------|------------------------------------|
| Identitas diri    | Ingin tampil unik dan modern | Khawatir terhadap penilaian sosial | Kompromi melalui batas kesopanan   |
| Nilai moral       | Relatif dan fleksibel        | Tetap pada norma agama/budaya      | Penyesuaian nilai keluarga         |
| Sosialisasi       | Dipengaruhi teman dan media  | Didorong melalui pendidikan moral  | Dialog keluarga                    |
| Tujuan berpakaian | Ekspresi diri                | Simbol kesopanan                   | Integrasi nilai pribadi dan sosial |

### Komunikasi Keluarga sebagai Strategi Pencegahan Konflik Nilai

Komunikasi keluarga yang efektif menjadi salah satu strategi utama dalam mencegah konflik nilai terkait gaya berpakaian. Penelitian Rubani & Nurjanis (2025) menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun atas dasar kasih sayang, empati, dan keterbukaan mampu memperkuat pemahaman moral tanpa harus mengekang kebebasan anak. Dalam pola komunikasi dua arah, orang tua tidak berperan sebagai pengontrol tunggal, tetapi sebagai mediator yang membantu remaja memahami batas etika dalam konteks sosial dan budaya.

Dengan dialog yang berkelanjutan, keluarga dapat menjembatani pengaruh budaya global dengan nilai lokal yang tetap dihargai. Hal ini menempatkan keluarga bukan hanya sebagai ruang pengawasan moral, tetapi sebagai ruang pembelajaran etika yang hidup, relevan, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Pendekatan seperti ini memungkinkan remaja

mengembangkan kesadaran moral yang reflektif, bukan sekadar kepatuhan karena tekanan otoritas.

### **Analisis Kritis dan Hal Baru dari Penelitian**

Analisis mendalam terhadap literatur menunjukkan bahwa negosiasi etika berbusana di era postmodern tidak dapat dipahami semata sebagai konflik generasi, tetapi sebagai proses pembelajaran nilai yang dinamis dan berkelanjutan. Salah satu kontribusi baru dari penelitian ini adalah penekanan pada konsep etika adaptif, yakni pendekatan moral yang berkembang melalui dialog lintas generasi dan disesuaikan dengan konteks budaya serta perkembangan sosial.

Konsep etika adaptif berbeda dari pendekatan moral tradisional yang bersifat kaku dan normatif. Etika adaptif memungkinkan norma keluarga tetap relevan di tengah berkembangnya modernitas, globalisasi, dan kebebasan berekspresi remaja. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga yang konstruktif merupakan fondasi utama dalam menjaga keseimbangan antara moralitas dan ekspresi diri, sehingga keluarga dapat berperan sebagai agen pendidikan nilai yang responsif terhadap perubahan zaman.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis berbagai literatur yang dikaji, negosiasi etika berpakaian pada era postmodern merupakan proses sosial yang kompleks dan dinamis. Bagi remaja, gaya berpakaian tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan estetis, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri dan upaya membangun identitas di ruang sosial. Namun, ekspresi tersebut kerap berbenturan dengan norma moral keluarga dan nilai budaya yang masih dijunjung tinggi. Proses negosiasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu: resistensi awal terhadap perbedaan pandangan, komunikasi terbuka antara remaja dan orang tua, serta adaptasi nilai bersama yang disepakati kedua pihak. Komunikasi keluarga menjadi faktor sentral dalam mereduksi konflik, karena melalui dialog yang empatik dan setara, orang tua dapat menjelaskan landasan moral suatu aturan, sementara remaja dapat menyampaikan alasan ekspresinya secara lebih terbuka. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah munculnya konsep etika adaptif, yaitu bentuk moralitas yang berkembang melalui dialog lintas generasi dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan budaya, tren global, serta perkembangan teknologi. Etika adaptif memungkinkan keluarga mempertahankan nilai moralnya tanpa mengabaikan kebutuhan remaja untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian, kebebasan berekspresi dan norma keluarga bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan, tetapi dapat saling melengkapi apabila keluarga membangun komunikasi yang terbuka, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan

ini menjadi kunci dalam menjaga relevansi pendidikan moral di tengah perubahan sosial yang cepat pada era postmodern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., & Octavianingsih, Y. (2025). Hak kebebasan berekspresi sebagai hak konstitusional: Analisis normatif berdasarkan UUD 1945 dan teori konstitusi. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 91–103. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim>
- Abdurrohman, M. A., & Tanri, M. F. (2024). Pengaruh budaya asing terhadap gaya berpakaian di kalangan Gen Z.
- Alifuddin, M. (2022). Etika berbusana dalam perspektif agama dan budaya. *Shautut Tarbiyah*, 1(1). <http://www.a741k.web44.net/Budaya%20berpakaian.htm>
- Chandra, E. (2022). Komunikasi massa sebagai penguatan pakem berbusana adat ke pura bagi kaum milenial di era globalisasi. *Buletin Poltanesa*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i1.1281>
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter remaja generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3705–3711. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1346>
- Jaya, I. G., Weda, I. G. L. N., & Pramana, I. B. K. Y. (2023). Etika berbusana adat ke pura dalam membangun karakter remaja di Dusun Tambang Eleh Kabupaten Lombok Barat. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 122–132. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i02.877>
- Khairiyah, M. (2021). Konstruksi orang tua terhadap gaya berbusana anak-anak di Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/18215>
- Mayolaika, S., Effendy, V. V., Delvin, C., & Hanif, M. A. (2021). Pengaruh kebebasan berpendapat di sosial media terhadap perubahan etika dan norma remaja Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 826–836. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2083>
- Miftahusyain, M. (2024). Kebebasan anak berekspresi dalam keluarga perspektif pendidikan dan sosial. *Egalita*. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1961>
- Milasari, M., Almazida, A. R., Fajriani, I., Nurfiyani, S., & Hamidah, H. (2025). Etika, otoritas, dan kebebasan: Dialektika pola asuh dan akhlak remaja. *Kutubkhanah*, 25(1), 57. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v25i1.37350>
- Nisak, M., & Sulistyowati, T. (2022). Gaya hidup konsumtif mahasiswi dalam tren fashion (Studi kasus mahasiswi Jurusan Manajemen Universitas Islam Lamongan). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(2). <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol4/iss2/3>

- Nizzar Faizuddin, M., Meysella, Z., & Fitra Amira, S. (2024). Gaya fashion crop top Gen Z: Tanggapan orang tua tentang perubahan budaya fashion modern. Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya.
- Platt, M., Davies, S. G., & Bennett, L. R. (2022). Contestations of gender, sexuality and morality in contemporary Indonesia. *Asian Studies Review*, 42(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1409698>
- Rubani, M., & Nurjanis, N. (2025). Komunikasi keluarga sebagai media dakwah preventif dalam menyikapi isu akses kontrasepsi remaja. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v7i1.37059>
- Swari, P. R. (2023). Budaya patriarki dan tantangan dalam kebebasan berekspresi (Analisis menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 213–218. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7166>
- Tibo, P., & Sembiring, N. A. B. (2024). Komunikasi efektif orang tua dan kaum remaja di era digital dalam rangka pendidikan moral. *Jurnal Darma Agung*, 32(5), 34. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v32i5.4790>